

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMP Negeri 27 Banjarmasin**

##### **1. Sejarah Singkat SMP Negeri 27 Banjarmasin**

SMP Negeri 27 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30304211 dan berlokasi di Jl. SMP 27 No.50 RT.02 RW.01, Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

Didirikan pada 1 Januari 1910 berdasarkan SK Pendirian Nomor 2225, sekolah ini telah beroperasi sejak tanggal yang sama sesuai SK Operasional Nomor 13/A/0/1998. Dengan usia lebih dari satu abad, SMP Negeri 27 Banjarmasin menjadi salah satu institusi pendidikan yang memiliki sejarah panjang dalam menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat sekitar. Secara fisik, sekolah ini berdiri di atas lahan yang cukup luas, yaitu 12.042 meter persegi, yang mendukung tersedianya berbagai fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran dan kegiatan peserta didik. Dalam hal mutu pendidikan, sekolah ini telah memperoleh Akreditasi A melalui SK Nomor 155/BAN-SM-P/AK/XII/2018 pada 3 Desember 2018, yang menunjukkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang sangat baik. SMP Negeri 27

Banjarmasin berstatus sekolah negeri dan menyelenggarakan pendidikan pada jenjang SMP.

## **2. Visi, dan Misi SMP Negeri 27 Banjarmasin**

### a. Visi

Visi SMP Negeri 27 Banjarmasi adalah Menghasilkan siswa yang jujur, berwawasan IPTEK, Seni dan budaya yang berlandasan IMTAQ serta peduli kebersihan dan keindahan lingkungan.

### b. Misi

Misi dari SMP Negeri 27 Banjarmasin Sebagai Berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan nilai kejujuran serta semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa dapat berkembang secara optimal
- 4) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni.
- 5) Menumbuhkan Penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompetensi dan berakhhlak mulia.
- 6) Menumbuhkan kesadaran warga sekolah dalam menjaga / memelihara kebersihan dan mewujudkan lingkungan yang hijau dan asri.

- 7) Menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk ikut gerakan suka menanam pohon.
- 8) Memfasilitasi pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler.
- 9) Menumbuh Kembangkan kepribadian sosial yang tinggi terhadap sesama warga sekolah dan lingkungan sekitar.
- 10) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhhlak mulia, jujur dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

## B. Karakteristik Responden

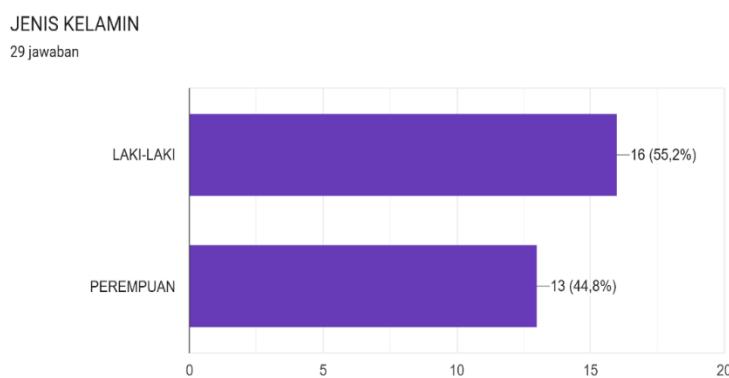
Responden dalam penelitian ini berjumlah **29 siswa** yang berasal dari kelas IX A SMP Negeri 27 Banjarmasin. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menyusun instrumen berupa angket yang dibuat melalui Google Form. Angket tersebut kemudian diisi oleh responden menggunakan handphone masing-masing. Setelah seluruh responden mengisi angket yang diberikan, peneliti menyusun gambaran umum mengenai responden, salah satunya berdasarkan aspek jenis kelamin. Adapun karakteristik responden menurut jenis kelamin dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.1 Tabel karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Perempuan	13
Laki-laki	16

Dilihat dari tabel tersebut terindikasi bahwa responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 16 orang, sedangkan responden perempuan sebanyak 13 orang. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai

komposisi responden, persentase masing-masing kategori jenis kelamin dihitung. Adapun persentase distribusi jenis kelamin responden adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Diagram preesentase Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan diagram tersebut, diperoleh informasi bahwa responden laki-laki berjumlah 55,2%, sedangkan responden perempuan sebesar 44,8%. Data ini menunjukkan bahwa proporsi responden laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengisi angket dalam penelitian ini adalah peserta didik berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 55,2%.

### C. Hasil Penelitian

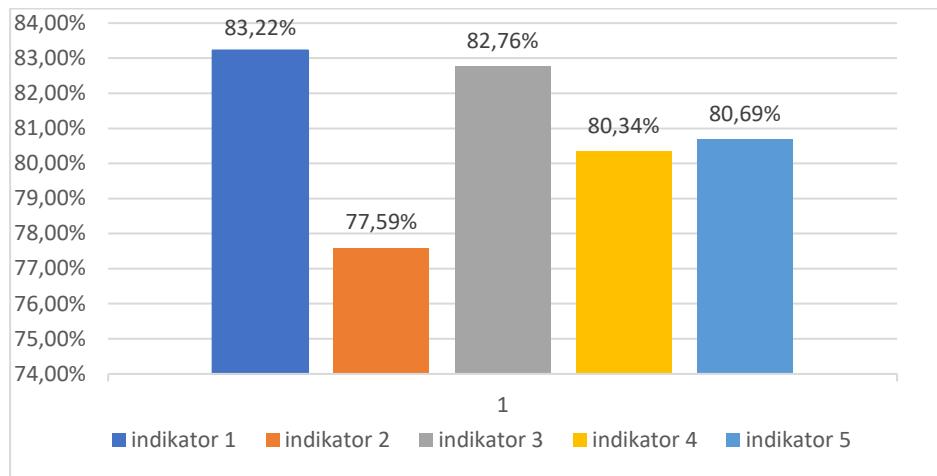
Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga Terhadap Pergauln Peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melibatkan 29 Peserta didik dari kelas IX A sebagai

responden penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa angket yang disusun dalam bentuk kuesioner. Instrumen angket tersebut terdiri dari beberapa bagian, yaitu: Angket lingkungan sekolah yang memuat 12 butir pernyataan, Angket lingkungan keluarga yang berisi 10 butir pernyataan, dan Angket pergaulan peserta didik yang terdiri atas 15 butir pernyataan. Seluruh pernyataan dalam angket dirancang untuk menggali kondisi nyata yang dialami siswa terkait lingkungan sekolah, situasi keluarga, serta pola pergaulan mereka. Penyebaran angket dilakukan pada hari Kamis, 20 November 2025, bertempat di ruang kelas IX A. Responden diminta mengisi angket secara mandiri dan jujur sesuai pengalaman masing-masing, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

## **1. Statistik Deskriptif**

### **a. Deskripsi hasil Angket Lingkungan Sekolah**

Dalam penelitian ini, angket untuk mengukur lingkungan sekolah berjumlah 12 butir pertanyaan. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menggambarkan presentase rata-rata jawaban peserta didik setiap indikator, *mean* (rata-rata), simpangan baku, varians, skor maximum, dan skor minimum. Untuk melihat prasentase rata-rata jawaban peserta didik setiap indikator dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2 Presentase Rata-rata jawaban angket Lingkungan Sekolah

Berdasarkan diagram di atas, indikator 1 (Peraturan Sekolah) memperoleh persentase tertinggi, yaitu sebesar 83,22%. Sementara itu, persentase terendah terdapat pada indikator 2 (Hubungan Guru dengan Peserta Didik), yaitu sebesar 77,59%. Indikator 3 (Hubungan Peserta Didik dengan Teman Sebayu) memperoleh persentase 80,34%, indikator 4 (Suasana Kelas) juga memperoleh 80,34%, dan indikator 5 (Sarana dan Prasarana) memperoleh 80,69%.

#### 4.2 Tabel Analisis deskriptif nilai angket Lingkungan Sekolah

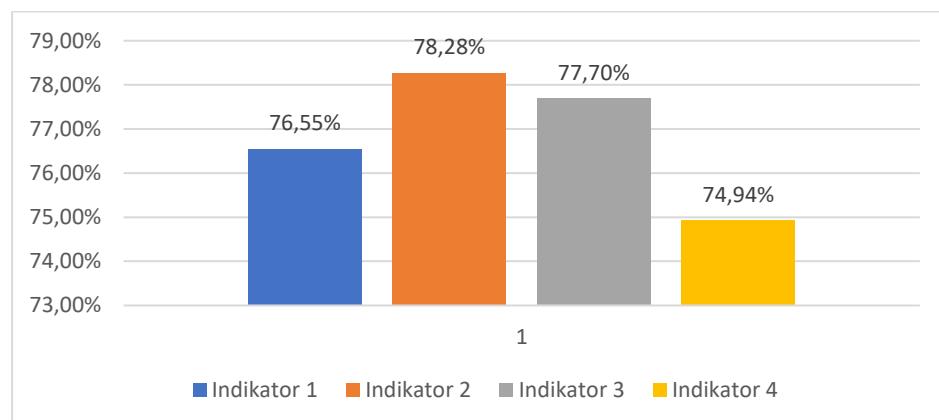
Statistik	Nilai
Mean (rata-rata)	49,21
Standar Deviasi	5,29
Varians	28.03
Nilai Minimum	38
Nilai Maximum	58

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel tersebut memiliki nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 49,21. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan skor berada pada kisaran 49. Nilai standar deviasi sebesar 5,29 mengindikasikan bahwa penyebaran data berada pada kategori sedang,

artinya variasi jawaban antar responden tidak terlalu besar. Nilai varians sebesar 28,03 selaras dengan standar deviasi dan menunjukkan sebaran data yang cukup konsisten. Adapun nilai minimum yang diperoleh responden adalah 38, sedangkan nilai maksimum adalah 58. Dengan demikian, data memiliki rentang skor yang relatif stabil dan tidak terdapat penyimpangan ekstrem.

### **b. Deskripsi hasil Angket Lingkungan Keluarga**

Dalam penelitian ini, angket untuk mengukur lingkungan sekolah berjumlah 10 butir pertanyaan. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menggambarkan presentase rata-rata jawaban peserta didik setiap indikator, *mean* (rata-rata), simpangan baku, varians, skor maximum, dan skor minum. Untuk melihat prasentase rata-rata jawaban peserta didik setiap indikator dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3 Presentase Rata-rata Jawaban peserta didik Lingkungan Keluarga

Berdasarkan diagram diatas indikator 1 (Perhatian) memperoleh presentase sebesar 76,55%, indikator 2 yaitu (Dukungan) memperoleh presentase paling tinggi sebesar 78,28%, indikator 3 (Pengawasan)

memperoleh presentase sebesar 77,70, dan indikator 4 (Kuantitas) memperoleh prsentase paling rendah sebesar 74,94%

#### 4.3 Tabel Analisis deskriptif nilai Angket Lingkungan Keluarga

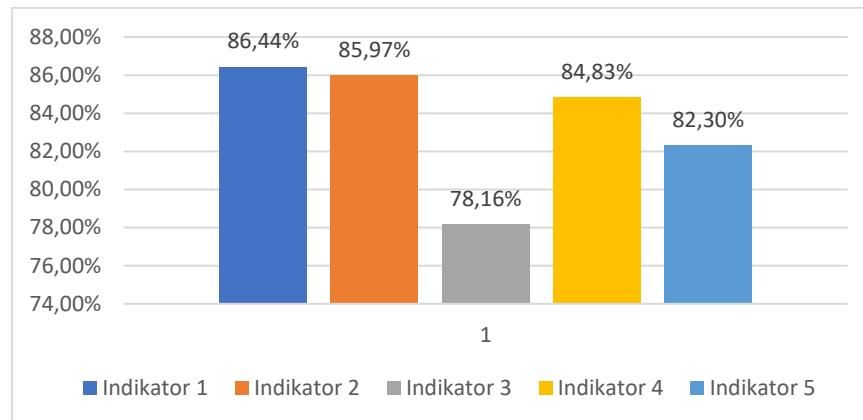
Statistik	Nilai
Mean (rata-rata)	38,38
Standar Deviasi	8,29
Varians	68,39
Nilai Minimum	17
Nilai Maximum	50

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel ini me miliki nilai rata-rata (mean) sebesar 38,38. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan skor responden berada pada kisaran 38. Nilai standar deviasi sebesar 8,29 menunjukkan bahwa penyebaran data relatif tinggi, sehingga terdapat variasi jawaban yang cukup besar antar responden. Varians sebesar 68,39 mendukung informasi tersebut karena menggambarkan tingkat keragaman data yang cukup luas. Rentang skor terlihat dari nilai minimum sebesar 17 dan nilai maksimum sebesar 50, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor terendah dan tertinggi pada variabel ini. Secara keseluruhan, data menggambarkan variasi respon yang cukup beragam.

#### c. Deskripsi hasil Angket Pergaulan

Dalam penelitian ini, angket untuk mengukur lingkungan sekolah berjumlah 15 butir pertanyaan. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menggambarkan presentase rata-rata jawaban peserta didik setiap indikator, *mean* (rata-rata), simpangan baku,

varians, skor maximum, dan skor minum. Untuk melihat prasentase rata-rata jawaban peserta didik setiap indikator dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Presentase Rata-rata Jawaban Angket Pergaulan Peserta Didik

Berdasarkan diagram diatas, indikator 1 (Kerja sama) memperoleh presentase paling tinggi sebesar 86,44%, indikator 2 (Diskusi) memperoleh presentase sebesar 85,97%, indikator 3 (parsitifasi kegiatan Positif) memperoleh presentase paling rendah sebesar 78,16%, selanjunya infikator 4 (saling menghargai) memperoleh presentase sebesar 84,83%, dan indikator 5 (sopan santun) meperoleh presentase sebesar 82,30%.

Tabel 4.4 Analisis deskriptif nilai Angket Pergaulan

Statistik	Nilai
Mean (rata-rata)	62,66
Standar Deviasi	6,98
Varians	48,73
Nilai Minimum	51
Nilai Maximum	74

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 62,66. Nilai ini menunjukkan bahwa kecenderungan skor responden berada pada kisaran 62, yang dapat diartikan

sebagai capaian yang relatif tinggi. Standar deviasi sebesar 6,98 menunjukkan adanya penyebaran data yang cukup moderat, sehingga variasi jawaban antar responden tidak terlalu besar namun tetap menunjukkan adanya perbedaan yang berarti. Varians sebesar 48,73 selaras dengan standar deviasi tersebut dan menggambarkan tingkat keragaman data yang cukup stabil. Rentang skor terlihat dari nilai minimum 51 dan nilai maksimum 74, yang menunjukkan bahwa seluruh respon berada dalam kategori nilai yang relatif baik tanpa adanya penyimpangan ekstrem. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan persepsi atau respons yang cenderung positif.

## **2. Analisis Data**

### **a. Statistik Inferensial**

#### **1) Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat statistik yang diperlukan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas berganda, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pemenuhan ketiga asumsi tersebut penting agar model regresi tidak mengalami penyimpangan sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat.

##### **a) Uji Normalitas Berganda**

Dalam penelitian ini, uji normalitas berganda dilakukan karena penelitian menggunakan dua variabel bebas, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, serta satu variabel terikat, yaitu pergaulan peserta

didik. Ketiga variabel tersebut dianalisis dengan regresi linear berganda, sehingga diperlukan pengujian asumsi klasik. Salah satu asumsi terpenting pada regresi adalah bahwa data harus berdistribusi normal, khususnya pada bagian residual hasil analisis regresi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 29 peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Banjarmasin. Karena jumlah responden kurang dari 50, sebenarnya uji normalitas dapat menggunakan *Shapiro–Wilk*. Namun pada analisis regresi, SPSS secara otomatis menguji normalitas residual dengan menggunakan *Kolmogorov–Smirnov (K–S)*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan uji *normalitas Kolmogorov–Smirnov* untuk memastikan apakah data residual dari model regresi memenuhi syarat distribusi normal. Uji Kolmogorov–Smirnov dilakukan pada taraf signifikansi 5% (0,05). Kriteria pengambilan keputusan adalah:

Jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05 \rightarrow$  data berdistribusi normal. jika nilai signifikansi (Sig.)  $\leq 0,05 \rightarrow$  data tidak berdistribusi normal. Tabel uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Berganda

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		29
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.88028157
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.076
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.808
	99% Confidence Interval	.798
		.818
a. Test distribution is Normal.		

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap Unstandardized Residual menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200, yang berarti lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi berganda telah terpenuhi.

Pemenuhan asumsi normalitas ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian bersifat layak dan dapat memberikan hasil analisis yang valid. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, penelitian ini memenuhi prasyarat statistik dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi berganda.

### b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dalam penelitian ini memiliki hubungan atau korelasi yang sangat tinggi satu sama lain. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas, yaitu Lingkungan Sekolah (X1) dan Lingkungan Keluarga (X2), sehingga perlu dipastikan bahwa kedua variabel tersebut tidak saling mempengaruhi secara berlebihan. Pengujian multikolinearitas penting dilakukan agar model regresi berganda yang digunakan dapat menghasilkan estimasi koefisien yang stabil, akurat, dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coeffici ents	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tol eran ce	VIF
1	(Constant)	8.450	7.164		1.180	.249		
	Lingkungan Sekolah	.991	.156	.751	6.351	<.001	.849	1.177
	Lingkungan Keluarga	.142	.100	.169	1.426	.166	.849	1.177

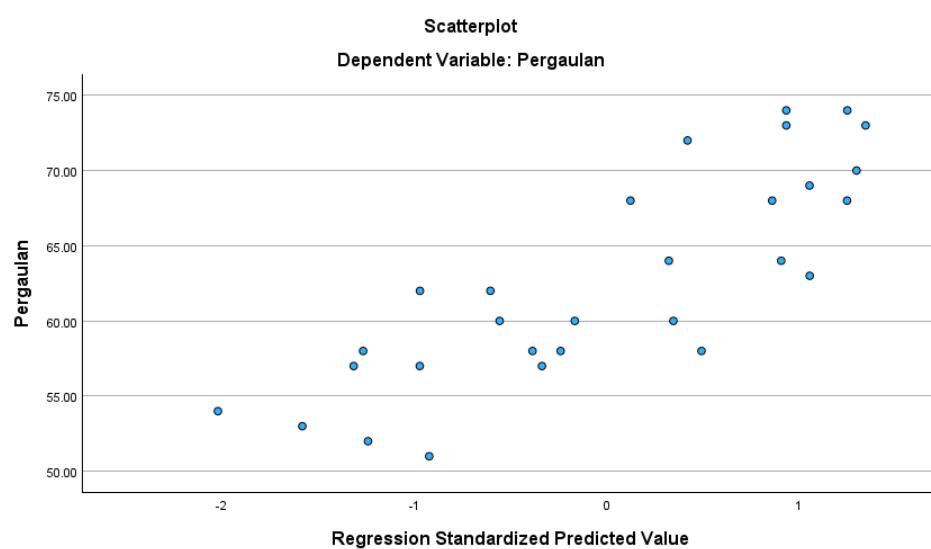
a. Dependent Variable: Pergaulan

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel *Coefficients*, diperoleh nilai Tolerance untuk variabel Lingkungan Sekolah (X1) dan Lingkungan Keluarga (X2) masing-masing sebesar 0,849, serta nilai VIF sebesar 1,177. Karena nilai Tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model. Dengan demikian, kedua variabel bebas layak digunakan dalam analisis regresi berganda.

### c) Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *scatterplot*, yaitu dengan melihat pola penyebaran titik-titik antara *Regression Standardized Predicted Value* dan *Standardized Residual*. Metode ini digunakan karena umum dipakai dalam penelitian sosial dan pendidikan, serta memberikan visualisasi langsung untuk mendeteksi adanya pola residual. Berikut tabel hasil Uji Heteroskedastisitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil *scatterplot*, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, seperti mengerucut, melebar, atau pola melengkung. Pola penyebaran yang acak menunjukkan bahwa varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya bersifat konstan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga, dan Pergaulan.

Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Pada penelitian ini, uji Glejser tidak digunakan karena scatterplot telah memberikan bukti yang memadai dan jelas bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 2) Uji hipotesis

### a) Persamaan Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh Lingkungan Sekolah ( $X_1$ ) dan Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) terhadap Pergaulan Peserta Didik (Y) kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Persamaan Regresi Linier Berganda dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	8.450	7.164		1.180	.249
	Lingkungan Sekolah	.991	.156	.751	6.351	<.001
	Lingkungan Keluarga	.142	.100	.169	1.426	.166

a. Dependen Variabel: Pergaulan

Berdasarkan Tabel di atas, Persamaan Regresi Linier Berganda yang di peroleh yaitu:  $\hat{Y} = 8,450 + 0,991 X_1 + 0,142 X_2$ . Persamaan ini bermakna sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta  $\hat{Y}$  sebesar 8,450 menunjukkan bahwa apabila variabel Lingkungan Sekolah ( $X_1$ ) dan Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) dianggap tidak memberikan pengaruh atau bernilai 0, maka skor dasar Pergaulan Peserta Didik ( $\hat{Y}$ ) adalah 8,450. Nilai ini menggambarkan kondisi awal pergaulan siswa tanpa adanya kontribusi dari kedua variabel bebas.
- 2) Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,991 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel Lingkungan Sekolah ( $X_1$ ) akan meningkatkan nilai Pergaulan Peserta Didik ( $\hat{Y}$ ) Sebesar 0,991.
- 3) Koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,142 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) akan meningkatkan nilai Pergaulan Peserta Didik ( $\hat{Y}$ ) sebesar 0,142.

#### b) Uji Signifikansi Regresi (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas Lingkungan Sekolah ( $X_1$ ) dan Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) secara bersama-

sama berpengaruh signifikan terhadap Pergaulan Peserta Didik (Y). Pengujian ini dilakukan melalui tabel ANOVA pada output regresi linier berganda. Berikut Tabel Uji Signifikansi Regresi:

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Regresi

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2	471.484	29.077	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	26	16.215		
	Total	28			
a. Dependent Variable: Pergaulan					
b. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah					

Berdasarkan tabel ANOVA, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 29,077 dengan nilai signifikansi  $< 0,001$ . Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari batas  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah:

- a. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- b. Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Berdasarkan kriteria tersebut, karena nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan variabel Lingkungan Keluarga serta Lingkungan Sekolah secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pergaulan.

Dengan kata lain, variabel Lingkungan Sekolah ( $X_1$ ) dan Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ), jika diuji secara simultan, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pergaulan Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memberikan kontribusi yang nyata dalam menjelaskan variasi pergaulan Peserta didik.

### c) Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikat. Karena model regresi dalam penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga, maka nilai yang lebih tepat digunakan adalah *Adjusted R Square*. Nilai ini menunjukkan besarnya kontribusi kedua variabel tersebut secara bersama-sama dalam mempengaruhi Pergaulan peserta didik. Adapun hasil perhitungan *Adjusted R Square* dapat dilihat pada tabel *Model Summary* berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Mode 1	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831 <sup>a</sup>	.691	.667	4.02676	1.868
a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah					
b. Dependent Variable: Pergaulan					

Berdasarkan tabel *Model Summary*, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,667. Nilai ini mengandung makna bahwa sebesar 66,7% variasi perubahan yang terjadi pada variabel Pergaulan peserta didik dapat dijelaskan oleh dua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu

Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga. Artinya, kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan tinggi rendahnya pergaulan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin.

Penggunaan *Adjusted R Square* dalam analisis ini lebih tepat dibandingkan *R Square* karena model regresi melibatkan lebih dari satu variabel independen. *Adjusted R Square* telah memperhitungkan jumlah variabel bebas dan ukuran sampel, sehingga nilai yang dihasilkan lebih akurat dan tidak bias terhadap penambahan variabel yang sebenarnya kurang relevan. Dengan demikian, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,667 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat kecocokan yang baik dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Sementara itu, sebesar 33,3% sisanya merupakan pengaruh dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan teman sebaya, penggunaan media sosial, lingkungan masyarakat, karakter kepribadian peserta didik, ataupun faktor internal lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan, perkembangan pergaulan peserta didik tetap dipengaruhi oleh banyak aspek lain di luar cakupan penelitian.

Secara keseluruhan, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,667 dapat dikategorikan kuat untuk penelitian sosial, karena nilai di atas 0,60

menunjukkan adanya kontribusi yang berarti dari variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kecukupan sebagai model yang mampu menggambarkan hubungan antara Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga dengan Pergaulan peserta didik.

#### d) Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas dalam model regresi linier berganda memberikan pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang diuji meliputi Lingkungan Sekolah ( $X_1$ ) dan Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikatnya adalah Pergaulan Peserta Didik (Y). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *Coefficients* yang menunjukkan nilai koefisien regresi, nilai t hitung, serta tingkat signifikansinya. Interpretasi hasil tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Pengaruh Lingkungan Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Pergaulan Peserta Didik (Y) Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,351, nilai signifikansi  $< 0,001$  (lebih kecil dari 0,05) dan koefisien regresi sebesar 0,991. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan:

$$df = n - k - 1 = 29 - 2 - 1 = 26$$

Nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 (dua arah) dengan  $df = 26$  adalah 2,056. Karena  $t_{hitung} (6,351) > t_{tabel} (2,056)$  dan nilai

signifikansi  $< 0,001 < 0,05$ , maka variabel Lingkungan Sekolah ( $X_1$ ) dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap Pergaulan Peserta Didik. Dengan demikian, hipotesis parsial yang menyatakan bahwa Lingkungan Sekolah berpengaruh terhadap Pergaulan Peserta Didik” dinyatakan diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,991 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Lingkungan Sekolah akan meningkatkan skor Pergaulan Peserta Didik sebesar 0,991 poin, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan kontribusi besar dalam membentuk pola pergaulan peserta didik, seperti melalui aturan sekolah, interaksi teman sebaya, kegiatan belajar, serta iklim sosial sekolah yang memengaruhi perilaku sosial siswa sehari-hari.

- 2) Pengaruh Lingkungan keluarga ( $X_2$ ) terhadap Pergaulan Peserta Didik (Y) Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 1,426 dengan nilai signifikansi 0,166. Perhitungan uji t menggunakan derajat kebebasan (df) yang dihitung dengan rumus:

$$df = n - k - 1 = 29 - 2 - 1 = 26$$

Nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 (dua arah) dengan df = 26 adalah 2,056. Karena  $t_{hitung}$  (1,426)  $<$   $t_{tabel}$  (2,056) dan nilai signifikansi 0,166  $>$  0,05, maka variabel Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pergaulan Peserta Didik. Nilai signifikansi sebesar 0,166 ( $>$  0,05) menunjukkan bahwa variabel Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan secara

parsial terhadap Pergaulan Peserta Didik. Dengan demikian, hipotesis parsial yang menyatakan bahwa Lingkungan Keluarga berpengaruh terhadap Pergaulan Peserta Didik ditolak. Meskipun koefisien regresi sebesar 0,142 menunjukkan arah hubungan positif artinya semakin baik lingkungan keluarga cenderung diikuti dengan peningkatan kualitas pergaulan peserta didik namun secara statistik pengaruh tersebut tidak cukup kuat.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap pergaulan peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Banjarmasin Tahun Ajaran 2025/2026. Seluruh peserta didik kelas IX A yang berjumlah 29 orang dijadikan sampel melalui teknik sampel jenuh. Instrumen penelitian terdiri dari 37 pernyataan skala Likert yang meliputi 12 butir untuk lingkungan sekolah, 10 butir untuk lingkungan keluarga, dan 15 butir untuk pergaulan peserta didik. Instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada peserta didik kelas IX G sebelum disebarluaskan pada tanggal 20 November 2025.

Berdasarkan hasil analisis statistik, lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pergaulan peserta didik, dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  dan koefisien regresi sebesar 0,991. Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berada pada kategori baik berdasarkan hasil pengelompokan data, dengan nilai mean sebesar 49,21, standar deviasi sebesar 5,29, dan varians

sebesar 28,03. Kondisi ini menggambarkan bahwa peserta didik menilai sekolah mereka sebagai lingkungan yang aman, teratur, dan mendukung perkembangan sosial. Temuan tersebut sejalan dengan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, yang menempatkan sekolah sebagai bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Interaksi siswa dengan guru, teman sebaya, aturan sekolah, dan suasana kelas memberikan pengalaman langsung yang membentuk perilaku sosial mereka. Dengan kata lain, semakin baik kualitas mikrosistem sekolah, semakin positif pula pola pergaulan yang terbentuk pada diri peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan Teori Interaksi Simbolik, yang menjelaskan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui makna-makna yang dihasilkan dari interaksi sehari-hari. Di lingkungan sekolah, peserta didik menafsirkan berbagai simbol sosial seperti bahasa, ekspresi guru, aturan sekolah, dan dinamika pertemanan, kemudian menginternalisasikan makna tersebut ke dalam perilaku pergaulan mereka. Pola komunikasi, kerja sama, dan kebiasaan berinteraksi yang mereka lakukan di sekolah menjadi dasar terbentuknya kualitas pergaulan yang positif.

Berbeda dengan lingkungan sekolah, variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pergaulan peserta didik, dengan nilai signifikansi  $0,166 > 0,05$  dan koefisien regresi 0,091. Secara deskriptif, lingkungan keluarga berada pada kategori baik dengan nilai *Mean*

38,38 dan Standar Deviasi 8,29. Namun, hasil statistik menunjukkan bahwa kontribusi lingkungan keluarga tidak cukup kuat untuk memengaruhi variasi pergaulan peserta didik secara langsung. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Psikososial Erikson, yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap *Identity versus Role Confusion*. Pada tahap ini, remaja mulai melepaskan ketergantungan dari keluarga dan lebih banyak mencari identitas diri melalui hubungan dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga berada dalam kategori baik, pengaruhnya dapat melemah karena remaja lebih mengutamakan kelompok sebaya sebagai referensi perilaku sosial.

Dalam perspektif *Bronfenbrenner*, lemahnya pengaruh keluarga ini juga dapat dipahami melalui konsep *mesosistem*, yaitu hubungan antara lingkungan rumah dan sekolah. Jika hubungan antara kedua lingkungan ini tidak saling mendukung atau tidak seimbang, maka pengaruh keluarga terhadap perilaku anak akan tampak lebih kecil dibandingkan pengaruh sekolah. Selain itu, teori Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa remaja lebih sering menafsirkan simbol sosial dari teman sebaya daripada dari keluarga, sehingga pengaruh keluarga tidak tampil sebagai faktor yang signifikan dalam pola pergaulan.

Meskipun lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan secara parsial, hasil uji simultan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pergaulan peserta didik, dengan nilai  $F_{hitung}$  29,077 dan signifikansi 0,001

< 0,05. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,667 menunjukkan bahwa sebesar 66,7% variasi pergaulan peserta didik dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut secara bersama-sama. Hal ini berarti kedua lingkungan tersebut tetap memiliki peran penting dalam membentuk pola pergaulan ketika dipertimbangkan secara bersamaan, meskipun salah satunya tidak signifikan secara parsial. Sementara itu, sebesar 33,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan masyarakat, media sosial, karakter individu, dan pengalaman personal peserta didik.

Penggunaan *Adjusted R Square* dalam penelitian ini merupakan pilihan yang tepat karena model regresi melibatkan lebih dari satu variabel bebas. *Adjusted R Square* memberikan nilai yang lebih akurat dibandingkan *R Square* biasa, karena mempertimbangkan jumlah prediktor dan ukuran sampel sehingga hasil analisis tidak bias. Dengan nilai 0,667, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dengan pergaulan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang paling dominan dalam membentuk pergaulan peserta didik, sementara keluarga tetap memiliki peranan penting dalam konteks yang lebih luas. Temuan-temuan ini sesuai dengan teori-teori perkembangan dan interaksi sosial dalam bab kajian pustaka, serta memberikan gambaran bahwa pola pergaulan remaja lebih banyak dibentuk

oleh lingkungan di mana mereka paling sering berinteraksi dan menginterpretasikan makna sosial, yaitu lingkungan sekolah.